

“PSK dan Tekanan Sosial Pasca Penutupan Gang Dolly Surabaya”

Hera Wahyuni
Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Pekerja seks komersil (PSK) adalah suatu perilaku seksual berganti-ganti pasangan, dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Di Indonesia praktek prostitusi lebih banyak dilakukan oleh wanita dan mudah sekali ditemui di daerah lokalisasi, seperti halnya di gang Dolly Surabaya. Sebuah kawasan prostitusi yang sudah berdiri sejak 1967. Rencana penutupan gang Dolly pada tanggal 19 Juni 2014, mulai membuat resah warga sekitar yang rata-rata menggatungkan kehidupannya lewat bisnis prostitusi. Tidak semua PSK di gang dolly adalah warga asli surabaya, rata-rata mereka adalah pendatang. Harapan pemerintah kota surabaya pasca penutupan mereka akan kembali ke daerahnya masing-masing, dan membuka usaha setelah mendapatkan kompensasi (berupa uang). Tetapi kenyataannya tidak semudah itu apakah warga tempat asal tinggal mereka bisa menerimanya karena dalam kehidupan sosial para PSK / Mantan PSK banyak menghadapi tekanan-tekanan sosial, selain itu mereka kurang mendapat tempat dalam struktur masyarakat. Sehingga ini akan menimbulkan masalah baru, karena tidak semua PSK bisa kuat menerima keadaan ini, bila mereka harus kembali ke daerah asal mereka. Karena sebagian besar masyarakat menganggap PSK itu hina, tentu PSK akan berpikir orang-orang disekitarnya memusuhi dan mengucilkannya, sehingga PSK merasa takut untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang dianggapnya tidak menerima eksistensinya di tengah masyarakat akibat status pekerjaannya. Para PSK yang sudah di pulangkan dan diberi keterampilan melalui pembinaan, tidak hanya dilepas begitu saja setelah penutupan lokalisasi, tapi terus diberdayakan agar bisa mandiri. Dengan terus melakukan pendampingan, sehingga mereka tidak merasa ditinggalkan. Mereka dibina dan di karyakan dengan bisa menciptakan lapangan kerja yang halal, dan dipantau oleh pihak setempat untuk terus mengembangkan hasil-hasil karyanya, sebagai hasil ketrampilan/kecakapan yang akan menjadi penghasilannya dan menyelamatkan tingkat perekonomian mereka.

Kata Kunci : PSK, Tekanan Sosial, Gang Dolly

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Gang Dolly di Surabaya tepatnya di daerah Dukuh Kupang terkenal sebagai tempat prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Prostitusi atau

pelacuran pada hakekatnya adalah perilaku seks yang berganti-ganti pasangan, dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Di Indonesia praktek prostitusi lebih banyak dilakukan oleh wanita meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa praktek prostitusi oleh kaum pria mulai banyak juga terdapat praktek-praktek prostitusi di sepanjang jalur lintas antar kota. Alasan utama dari terjunnya seseorang pada praktek prostitusi adalah masalah ekonomi; karena pendidikan yang terbatas serta moral yang kurang mereka melihat prostitusi sebagai salah satu pekerjaan yang dapat dilakukan untuk memperoleh uang. Inilah yang membuat mereka juga disebut pekerja seks komersial.

Terdapat lebih dari 800 wisma esek-esek, kafe dangdut dan panti pijat plus yang berjejer rapi. Setidaknya setiap malam sekitar 9.000 lebih penjaja cinta, pelacur di bawah umur, germo, ahli pijat siap menawarkan layanan kenikmatan kepada para pengunjung. Lokalisasi ini hampir menyelimuti seluruh jalan di kawasan itu. Bahkan, Gang Dolly lebih dikenal ketimbang kota Surabaya sendiri., sehingga para wisatawan (bule) yang sering berkunjung di Bali pun kerap menyeberang ke Surabaya hanya untuk 'menjajal' wanita-wanita malam yang dijajakan di Dolly.

Tidak hanya itu, Dolly juga menjadi tumpuan hidup bagi ribuan pedagang kaki lima, tukang parkir, dan calo prostitusi. Semua saling berkait menjalin sebuah simbiosis mutualisme. Hasil wawancara dengan seorang PSK sebut saja W dia mengaku tarif untuk kencannya berkisar antara 100.000 s/d 150.000 (hitungan shorttime 1-2 jam), dan dalam semalam ia bisa mendapatkan tamu berkisar 5 ampai 10 orang, dan penghasilan yang diterimanya akan dibagi-bagi dengan mami (sebutan dari mucikari) dan makelar yang mendapatkan tamu. Sehingga bisa dibayangkan berapa penghasilan para PSK di gang dolly dalam sehari. Beberapa bulan ini marak diberitakan semua lokalisasi yang berada dikota surabaya (ada 4) semuanya akan ditutup. Saat ini, setidaknya sudah ada tiga lokalisasi yang ditutup oleh pemkot, yaitu lokalisasi Tambak Ari, Klakah Rejo dan Dupak Bangun Sari. Lokalisasi Sememi, yang berada di daerah Klakah Rejo sudah ditutup akhir desember 2013, dan berikutnya giliran Gang Dolly akan segera menyusul ditutup pada tanggal 19 Juni 2014.

Penutupan lokalisasi Gang Dolly Surabaya, Jawa Timur, memang butuh perencanaan matang. Sebab, penutupan Dolly tentu bakal merugikan banyak orang di kawasan itu, baik secara ekonomi maupun sosial. Salah satu masalah yang menjadi pertanyaan sebagian orang adalah, kerja apa para penghuni PSK Dolly setelah tempat kerja mereka ditutup. Rencananya, untuk para PSK Pemkot bakal memberi ganti uang sebesar Rp 3 juta, sementara para mucikari diberi uang Rp 5 juta. Uang itu merupakan bantuan dari pemprov dan Kemensos. "Selanjutnya, Pemkot memberi pelatihan masak, menjahit, merias, dan lain-lain. Akan tetapi apakah penutupan lokalisasi ini adalah langkah yang dianggap paling tepat untuk menyelesaikan bisnis prostitusi yang ada di Surabaya.

Anggota DPRD Kota Surabaya Baktiono. Dia khawatir, pasca-penutupan nanti para PSK bakal malah keluyuran dan menyebar di Surabaya. "Masalahnya sekarang ini analisis dampak pasca-penutupan. Kalau mereka tidak punya tempat usaha, terus berkeliaran sembarangan, sama dengan menyebarkan penyakit berbahaya," ujarnya kepada *Merdeka.com*, Jumat (15/11). Harapannya setelah ditutup nantinya para PSK, akan kembali ke daerahnya masing-masing dengan membawa modal (uang pengganti dari pemerintah).

Permasalahan baru akan muncul pada saat mereka kembali ke daerahnya masing-masing. Bagaimana tekanan sosial yang akan dialami para PSK, Mucikari/germo pada saat mereka kembali ke daerahnya masing-masing. Karena keberadaan mantan PSK di tengah-tengah masyarakat belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Tekanan sosial muncul dari stigma masyarakat. Stigma akan mempengaruhi kapasitas masyarakat dalam merespon suatu keadaan. Suatu prasangka yang muncul akan menimbulkan reaksi dari masyarakat. Menurut Horton (1987) pemberian cap menyimpang pada seseorang seringkali mengubah perlakuan masyarakat terhadap orang itu dan jaringan-jaringan hubungannya. Reaksi sosial itu bisa bersifat menolak sama sekali, dan mengutuk keras serta memberikan hukuman berat, sampai pada sikap netral, masa bodoh, dan acuh tak acuh, serta menerima dengan baik. Sikap menolak bisa bercampur dengan rasa benci, jijik ngeri, takut dan marah. sedang sikap menerima bercampur dengan rasa senang, memuji-muji, menolong dan simpatik (Kartono, 1999). Penolakan-

penolakan serta stigma-stigma masyarakat terhadap seseorang maupun kelompok pada akhirnya melahirkan tekanan terhadap orang yang ditolak. Tekanan-tekanan itu muncul biasanya karena ia hanya memperoleh keterangan yang subjektif tentang golongan yang menjadi obyek tekanan (Puspitosari&Pujileksono, 2005).

Dalam kehidupan sosial para PSK / Mantan PSK banyak menghadapi tekanan-tekanan sosial, selain itu mereka kurang mendapat tempat dalam struktur masyarakat. Sehingga ini akan menimbulkan masalah baru, karena tidak semua PSK bisa kuat menerima keadaan ini, bila mereka harus kembali ke daerah asal mereka. Karena sebagian besar masyarakat menganggap PSK itu hina, tentu PSK akan berpikir orang-orang disekitarnya memusuhi dan mengucilkannya, sehingga PSK merasa takut untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang dianggapnya tidak menerima eksistensinya di tengah masyarakat akibat status pekerjaannya. Sehingga Pasca pnetupan Dolly, akan ada masalah baru yang timbul apabila, para PSK tidak mendapatkan pendampingan secara baik. Hal ini dikarenakan tekanan sosial yang mereka rasakan, dan tidak semua dari mereka (PSK) bisa segera beradaptasi dengan tuntutan yang ada di masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

Pekerja Seks Komersil (PSK)

1. Definisi PSK

PSK yaitu orang yang menggunakan tubuhnya untuk memuaskan nafsu-nafsu seks untuk mendapatkan imbalan (Kartono: 2003). Pekerja seks komersial di Indonesia paling mudah terlihat di kompleks rumah bordil resmi (lokalisasi). Kendati demikian, manifestasi kerja seks komersial ini tidak hanya dapat ditemui di tempat ini, karena industri seks juga beroperasi di sejumlah lokasi dan konstelasi yang jumlahnya terus bertambah, yaitu rumah bordil, hotel, bar, rumah makan, gerai kudapan, bar karaoke, *escort services*, dan panti pijat. Lebih lanjut, aktivitas sektor seks termasuk semua jasa seksual yang ditawarkan secara komersial, bahkan ketika hal itu terjadi di lokasi yang tidak dirancang sebagai tempat untuk melakukan transaksi seks (Sulistyaningsih). Pelacur, lonte, Pekerja Seks Komersial (PSK), wanita tuna susila (WTS), prostitute adalah sedikit

diantara sederet panjang istilah yang kerap terdengar ketika seseorang menunjuk pada sosok perempuan penjaja seks. Istilah pelacur berkata dasar “lacur” yang berarti malang, celaka, gagal, sial atau tidak jadi. Kata lacur juga memiliki arti buruk laku (Hasan Alwi, dkk, 2001).

Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa pengertian PSK adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan di luar pernikahan. Pengertian PSK sangat erat hubungannya dengan pengertian pelacuran. PSK menunjuk pada “orang” nya, sedangkan pelacuran menunjukkan “perbuatan” Tjohjo Purnomo (Ashadi Siregar, 1983). Koentjoro (2004) mengatakan bahwa pelacuran merupakan suatu jenis perburuhan seks perempuan yang membentuk suatu kotinum dari mulai pertukaran jangka pendek uang dan seks, barang dan seks, hingga pertukaran jangka panjang seks dengan pelayanan domestik dan reproduksi seperti dalam pernikahan. Perkins & Bannet (dalam Koentjoro 2004) juga mendefinisikan bahwa pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam.

Pelacur sendiri menurut Fieldman dan Mac Cullah (dalam Koentjoro 2004) adalah seseorang yang menggunakan tubuhnya sebagai komoditas untuk menjual seks dalam satuan harga tertentu. Mukherji dan Hantrakul (dalam Koentjoro 2004) mendefinisikan seorang pelacur sebagai seorang perempuan yang menjual dirinya untuk kepentingan seks pada beberapa pria berturut-turut yang dirinya sendiri tidak memiliki kesempatan untuk memilih pria mana yang menjadi langganannya.

Menurut dr. G. Sihombing, MPH, dkk (1996) mengatakan bahwa, “Prostitusi pada hakekatnya adalah perilaku seksual berganti-ganti pasangan, dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Di Indonesia praktek prostitusi lebih banyak dilakukan oleh wanita, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa praktek prostitusi oleh kaum pria mulai banyak dilakukan khususnya di daerah-daerah tujuan wisata

di Jawa dan Bali. Alasan utama dari terjunnya seseorang pada praktek prostitusi adalah masalah ekonomi”.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan PSK adalah orang (baik wanita maupun laki-laki) yang pekerjaannya melakukan segala sesuatu aktivitas seks yang dilakukan secara komersial dengan berganti-ganti pasangan.

2. Ciri-ciri Pekerja Seks Komersial :

- 1) Wanita, lawan pelacur ialah gigolo (pelacur pria, lonte laki-laki).
- 2) Cantik, molek, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera seks kaum pria.
- 3) Masih muda-muda. 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada di bawah usia 30 tahun. Yang terbanyak adalah usia 17-25 tahun.
- 4) Pakaiannya sangat mencolok, beraneka warna, sering aneh-aneh (eksentrik) untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka sangat memperhatikan penampilan lahiriahnya, yaitu wajah, rambut, pakaian, alat-alat kosmetik dan parfum yang wangi semerbak.
- 5) Bersifat sangat mobil, kerap berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Biasanya mereka memakai nama samaran dan sering berganti nama, juga berasal dari tempat lain, bukan di kotanya sendiri, agar tidak dikenal oleh banyak orang.
- 6) Mayoritas berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah. Mereka pada umumnya tidak mempunyai keterampilan (skill) khusus dan kurang pendidikannya. Modalnya adalah kecantikan dan kemudaannya.

3. Faktor Penyebab Perempuan Menjadi Pekerja Seks Komersial :

Koenjoro (2004;53) ada beberapa faktor perempuan menjadi pelacur, diantaranya adalah rendahnya standar moral, kemiskinan, rendahnya pendapatan keluarga, rendahnya pendidikan, dan keinginan untuk memperoleh status sosial.

Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor sosio-kultural yang menyebabkan perempuan menjadi PSK :

- 1) Orang setempat yang menjadi model pelacur yang sukses. Bahwa ketika pelacur kembali ke desanya, mereka memamerkan gaya hidup mewah dengan maksud memancing kecemburuan orang lain.
 - 2) Sikap permisif dari lingkungannya. Bahwa ada desa tertentu yang bangga dengan reputasi bisa mengirimkan banyak pelacur ke kota. Banyak keluarga pelacur yang mengetahui dan bahkan mendukung kegiatan anak atau istri mereka karena mereka dapat menerima uang secara teratur. Para pelacur sangat sering membagikan makanan dan materi yang dimilikinya kepada para tetangganya. Wajar jika kemudian banyak pelacur dikenal sebagai orang yang dermawan di desa mereka. Keadaan tersebut berangsur-angsur menimbulkan sikap toleran terhadap keberadaan pelacuran.
 - 3) Adanya peran instigator (penghasut). Instigator sering diartikan sebagai pihak-pihak tertentu yang memberikan pengaruh buruk. Dalam hal ini adalah orang yang mendorong seseorang menjadi pelacur.
 - 4) Diantaranya adalah Peran sosialisasi. Di beberapa daerah di Jawa, ada kewajiban yang dibebankan di pundak anak untuk menolong, mendukung dan mempertahankan hubungan baik dengan orangtua ketika orangtua mereka lanjut usia.
 - 5) Ketidakefektifan pendidikan dalam meningkatkan status sosial ekonomi. Jika anak perempuan dianggap sebagai ladang padi atau barang dagangan, maka harapan orangtua semacam ini secara sadar atau tidak, akan mempengaruhi anak perempuan mereka. Karena pelacuran telah menjadi produk budaya, maka dapat di-asumsikan bahwa sosialisasi pelacuran telah terjadi sejak usia dini.
 - 6) orangtua, suami, pelacur, bekas pelacur atau mucikari (mereka adalah suami yang menjual istri atau orangtua yang menjual anak-anaknya untuk mendapatkan barang-barang mewah).
4. Persoalan-Persoalan Psikologis yang melatar belakangi seseorang menjadi PSK :
- 1) Akibat gaya hidup modern

Seseorang perempuan pastinya ingin tampil dengan keindahan tubuh dan barang-barang yang dikenalkannya. Namun ada dari beberapa mereka yang terpojok karena masalah keuangan untuk pemenuhan keinginan tersebut maka mereka mengambil jalan akhir dengan menjadi PSK untuk pemuasan dirinya.

2) Broken home

Kehidupan keluarga yang kurang baik dapat memaksa seseorang remaja untuk melakukan hal-hal yang kurang baik di luar rumah dan itu dimanfaatkan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab dengan mengajaknya bekerja sebagai PSK.

3) Kenangan masa kecil yang buruk

Tindak pelecehan yang semakin meningkat pada seorang perempuan bahkan adanya pemerkosaan pada anak kecil bisa menjadi faktor dia menjadi seorang PSK.

C. TEKANAN SOSIAL

1. Definisi Tekanan Sosial

Suatu tekanan muncul disebabkan karena stigma yang berkembang di masyarakat. Stigma-stigma sering ditujukan kepada kelompok-kelompok orang-orang yang berperilaku seks tinggi seperti pelacur, waria, homoseks (...UNAIDS dan yayasan AIDS indonesia, “stigma dan siskriminasi terhadap ODHA”(online). <http://www.yakita.or.id.stigma.htm>. Mereka dicap sebagai sampah masyarakat, bagi keluarga di pandang aib, yang pada akhirnya mereka disingkirkan dari keluarga. Definisi ini selari dengan huraian Morstt & Furst (1979: 7) tentang tekanan. Beliau menyatakan bahawa tekanan adalah suatu keadaan yang dipengaruhi oleh gangguan mental dan emosional yang boleh mewujudkan keadaan tidak selesa atau tegang jika situasi tersebut tidak mampu ditanggung oleh tubuh badan. Dalam A Dictionary of Human Behaviour (1981) pula, memberikan definisi tekanan sebagai ketegangan fizikal dan psikologi yang berpanjangan untuk suatu masa, yang boleh menggugat keupayaan seseorang untuk mengendali suatu situasi.

Ketika seseorang mengalami tekanan keinginan dari sebuah masalah maka ini adalah sebuah proses yang berkisinambungan dan sebagian besar berlangsung tanpa disadari. seseorang memilih menjadi buruh, dan kemudian hanya berpandangan tentang perusahaannya yang memberikan kesejahteraan padanya, namun berbeda ketika Ybs. mengalami tekanan dari perusahaan tsb, maka Ia akan memiliki haluan yang berbeda dengan pandangannya sebelumnya. Hal ini akan sama saat keadaan dilakukannya penekanan pada masalah sosial melalui perubahan paradigma terhadap masalah tersebut.

Hans Selye (1956), seorang Profesor University of Montreal dan pakar yang banyak mengkaji tentang tekanan, mengatakan tekanan sebagai suatu reaksi, apabila semua permintaan/tuntutan masyarakat melebihi kemampuan atau berbeda dari sudut pandang kita, yang dampaknya akan mengakibatkan ketegangan. Pendapat ini sepaham dengan Ma'rof Redzuan dan Haslinda Abdullah (2002) yang turut menyatakan bahwa tekanan sebagai reaksi seseorang terhadap sesuatu keadaan dan suasana yang mengganggunya, sehingga memerlukan penyesuaian untuk bisa bertahan terhadap tekanan/reaksi tersebut. Ada juga ahli psikologi Kaplan (1983) yang menyatakan bahwa tekanan adalah sebuah wujud dari kegagalan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Tuntutan lingkungan yang melebihi kemampuan individu, mengakibatkan kegagalan menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang akan menyebabkan individu merasa tidak puas terhadap statusnya tersebut, dan akhirnya akan berpengaruh terhadap pikiran dan perilakunya.

Tekanan sosial (*Social Pressure*) memberikan imbalan berupa penerimaan dan pengakuan bilamana orang berperilaku seperti diharapkan (Horton : 1987). Namun apabila orang berperilaku tidak seperti yang diharapkan maka masyarakat akan melakukan tekanan sosial yang berupa :

- 1) Diskriminasi, diskriminasi terjadi ketika ada perbedaan yang ditujukan kepada seseorang yang mengakibatkan orang tersebut diperlakukan tidak adil, berdasarkan mereka tidak termasuk kelompok tertentu.

- 2) Perlakuan yang tidak menusiawi , misalnya diejek, dihina, diludahi, dipegang-pegang (pelecehan seks) serta pemerasan.
- 3) Memberikan stigma yang buruk, mengisolir dan memandang rendah terhadap kelompok tertentu.
- 4) Upaya penolakan, cemoohan dan pengucilan yang dilakukan masyarakat kebanyakan kepada kelompok tertentu.

Tekanan sosial perlu dilakukan agar masyarakat sadar dan mau menyesuaikan diri dengan aturan kelompok. Masyarakat dapat memberi sanksi kepada orang yang melanggar aturan kelompok tersebut. Pengendalian sosial pada kelompok primer (kelompok masyarakat kecil yang sifatnya akrab dan informal seperti keluarga, kelompok bermain, klik) biasanya bersifat informal, spontan, dan tidak direncanakan, biasanya berupa ejekan, menertawakan, pergunjungan (gosip) dan pengasingan. Pengendalian sosial yang diberikan kepada kelompok sekunder (kelompok masyarakat yang lebih besar yang tidak bersifat pribadi (impersonal) dan mempunyai tujuan yang khusus seperti serikat buruh, perkumpulan seniman, dan perkumpulan wartawan) lebih bersifat formal. Alat pengendalian sosial berupa peraturan resmi dan tata cara yang standar, kenaikan pangkat, pemberian gelar, imbalan dan hadiah dan sanksi serta hukuman formal.

Sanksi dalam sosiologi ialah sesuatu bentuk penderitaan yang secara sengaja dibebankan oleh masyarakat kepada seorang warga masyarakat yang terbukti melanggar atau menyimpangi keharusan norma sosial, dengan tujuan agar warga masyarakat ini kelak tidak lagi melakukan pelanggaran dan penyimpangan terhadap norma tersebut. Ada tiga jenis sanksi yang digunakan di dalam usaha-usaha pelaksanaan kontrol sosial ini, yaitu :

1. Sanksi yang bersifat fisik,
2. Sanksi yang bersifat psikologik, dan
3. Sanksi yang bersifat ekonomik.

Pada praktiknya, ketiga jenis sanksi tersebut di atas itu sering kali terpaksa diterapkan secara bersamaan tanpa bisa dipisah-pisahkan, misalnya kalau seorang hakim menjatuhkan pidana penjara kepada seorang terdakwa;

ini berarti bahwa sekaligus terdakwa tersebut dikenai sanksi fisik (karena dirampas kebebasan fisiknya), sanksi psikologik (karena terasakan olehnya adanya perasaan aib dan malu menjadi orang hukuman), dan sanksi ekonomik (karena dilenyapkan kesempatan meneruskan pekerjaannya guna menghasilkan uang dan kekayaan).

Menjadi pelacur rawan mendapatkan tekanan, belum lagi dengan hal-hal yang berbau negatif seperti penyakit kelamin, pandangan-pandangan negatif lain seperti sampah masyarakat, ketakutan-ketakutan masyarakat pada saat mereka kembali ke tempat tinggalnya (daerah asal). Membuat para PSK harus memiliki kemampuan ekstra beradaptasi. Mampu bersikap legowo dengan “*label*” yang diberikan masyarakat. Karena ibaratnya antara rumah bordir dengan warga sekitar sudah terjalin simbiosis mutualisme dan mengakar. Hubungan yang lekat ini cukup sulit diputus dalam tempo singkat. Sehingga perlu adanya pemikiran secara matang, dan di bimbing hingga mereka bisa mandiri secara ekonomi dengan jalan yang halal.

2. Bentuk Tekanan Sosial dan dampak negatif sebagai seorang PSK :

- 1) Keluarga dan masyarakat tidak dapat lagi memandang nilainya sebagai seorang perempuan.
- 2) Stabilitas sosial pada dirinya akan terhambat, karena masyarakat hanya akan selalu mencemooh diri dari pekerja sex komersial.
- 3) Memberikan citra buruk bagi keluarga.
- 4) Mempermudah penyebaran penyakit menular seksual, seperti gonore, klamidia, herpes kelamin, sifilis, hepatitis B, dan HIV/AIDS.

3. Bentuk-bentuk pengendalian sosial, dari Masyarakat :

Menurut Soerjono Soekanto (1981), pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Obyek (sasaran) pengawasan sosial, adalah perilaku masyarakat itu sendiri. Tujuan

pengawasan adalah supaya kehidupan masyarakat berlangsung menurut pola-pola dan kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, pengendalian sosial meliputi proses sosial yang direncanakan maupun tidak direncanakan (spontan) untuk mengarahkan seseorang.

Pengendalian sosial pada dasarnya merupakan sistem dan proses yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial.

1. Sistem mendidik dimaksudkan agar dalam diri seseorang terdapat perubahan sikap dan tingkah laku untuk bertindak sesuai dengan norma-norma.
2. Sistem mengajak bertujuan mengarahkan agar perbuatan seseorang didasarkan pada norma-norma, dan tidak menurut kemauan individu-individu.
3. Sistem memaksa bertujuan untuk mempengaruhi secara tegas agar seseorang bertindak sesuai dengan norma-norma. Bila ia tidak mau menaati kaidah atau norma, maka ia akan dikenakan sanksi.

Dalam pengendalian sosial kita bisa melihat pengendalian sosial berproses pada tiga pola yakni :

1. Pengendalian kelompok terhadap kelompok
2. Pengendalian kelompok terhadap anggota-anggotanya
3. Pengendalian pribadi terhadap pribadi lainnya.

D. SEJARAH GANG DOLLY

Gang Dolly adalah nama sebuah kawasan lokalisasi pelacuran yang terletak di daerah Jarak, Pasar Kembang, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Dolly memang berada di tempat strategis di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya, Jawa Timur. Di kawasan lokalisasi ini, wanita penghibur "dipajang" di dalam ruangan berdinding kaca mirip etalase. Lokalisasi ini adalah yang terbesar di Asia Tenggara lebih besar dari Patpong di Bangkok, Thailand dan Geylang di Singapura. Bahkan pernah terjadi kontroversi untuk memasukkan Gang Dolly sebagai salah satu daerah tujuan

wisata Surabaya bagi wisatawan mancanegara. Selain itu keberadaan Dolly sendiri bahkan dinilai lebih terkenal dibandingkan Kota Surabaya.

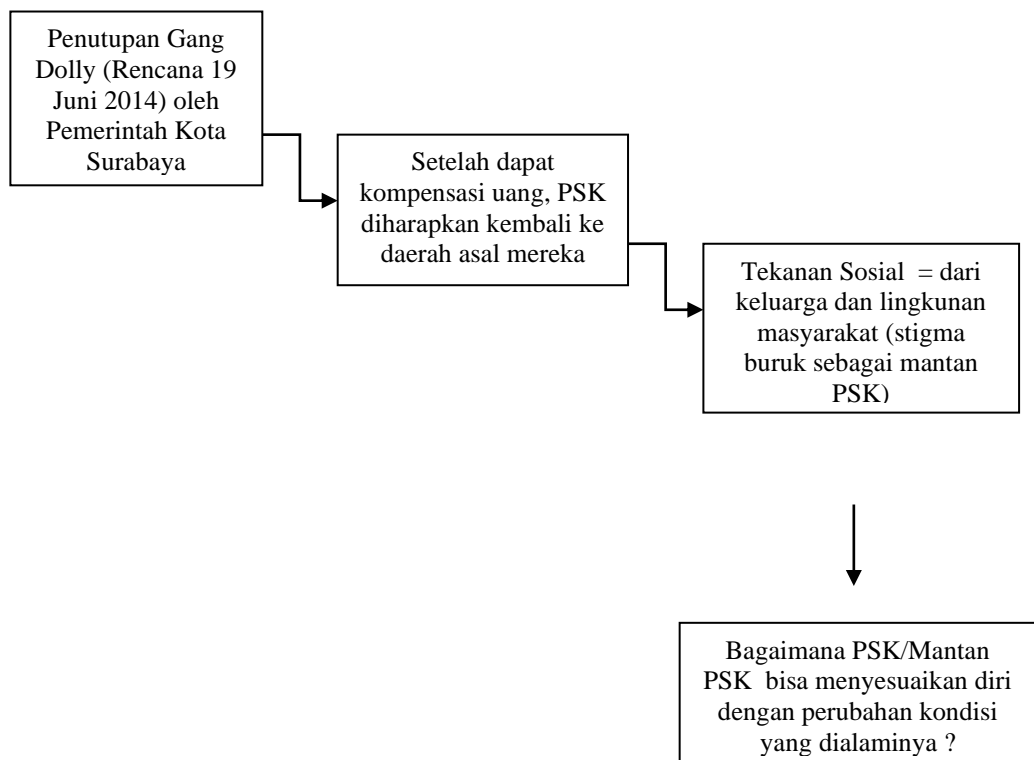
Kompleks Pelacuran "Dolly" berada di kawasan Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kotamadya Surabaya. Hanya sebuah jalan sepanjang kurang lebih 150 meter dengan lebar sekitar 5 meter beraspal cukup halus, hasil Proyek Perbaikan Kampung (Kampung Improvement Project) tahun 1977. Tepatnya, kompleks pelacuran ini berlokasi di Jalan Kupang Gunung Timu'r V raya. Kalau Jalan Tunjungan dianggap sebagai pusat atau jantung Kota Surabaya, kompleks pelacuran ini bisa dicapai dalam waktu kurang lebih 10 menit dengan kendaraan bermotor. Rentangan antara pusat kota dan kompleks pelacuran "Dolly" ini kurang lebih 1 1/2 kilometer."

Banyak beragam kisah terkait awal berdirinya Dolly, salah satunya menyebutkan bahwa Dolly adalah merupakan nama dari salah seorang perintis berdirinya usaha prostitusi tersebut di Surabaya. Dolly Van de Mart seorang perempuan keturunan Belanda yang membuka sebuah wisma berisikan para perempuan cantik yang utamanya digunakan untuk melayani tentara Belanda ketika itu. Karena pelayanan yang sangat memuaskan yang diberikan oleh para perempuan cantik tersebut, maka para tentara Belanda itupun akhirnya tertarik untuk kembali datang berkunjung. Tidak hanya itu saja, namun terdapat juga sejumlah masyarakat pribumi yang juga penasaran untuk singgah sampai akhirnya rumah bordil itupun ramai.

Dolly Khavit, Selain kisah Dolly Van de Mart, ada lagi kisah Dolly lainnya. Dalam kisah yang satu ini menyebutkan bahwa pada awalnya Dolly hanyalah sebuah kawasan pemakaman Cina yang kemudian dibongkar untuk dijadikan hunian. Lalu pada sekitar tahun 1967-an ada seorang mantan pelacur berdarah Jawa-Philipina yang bernama Dolly Khavit atau yang lebih dikenal dengan tante Dolly yang pindah ke daerah tersebut. Lantas tante Dolly untuk pertama kalinya mendirikan rumah bordilnya. Usaha rumah bordilnya ini lantas membuat orang penasaran untuk singgah sehingga akhirnya Dollypun menjadi populer. Konon sejak saat itulah bisnis prostitusi

inipun mulai menjalar, banyak kemudian puluhan wisma yang kurang lebih melakukan bisnis yang sama bermunculan. (Purnomo Tjahyo, Ashadi Siregar : 1982)

E. ALUR PEMIKIRAN



F. KESIMPULAN

Semua orang mendambakan suatu kesejahteraan, demikian pula dengan PSK. Kesejahteraan tersebut bisa diperoleh apabila terpenuhi segala macam kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, makanan, pakaian maupun kebutuhan rasa aman, tenang dan mendapatkan kasih sayang yang cukup. Perasaan nyaman, aman apabila ia mendapatkan dukungan dan perlindungan dari orang lain. Tetapi pada kenyataannya PSK seringkali tidak mendapatkan perasaan aman dilingkungan keluarganya sekalipun.

Pada kenyataannya PSK dilokalisasi Dolly merasa lebih nyaman bekerja di lokalisasi tersebut. Karena lingkungan disekitarnya memberikan

dukungan terhadap pekerjaan yang dipilihnya, terutama para muncikari dan pemilik wisma yang mendapatkan keuntungan karena kehadiran PSK. Masyarakat sekitar sangat diuntungkan atas keberadaan lokalisasi.

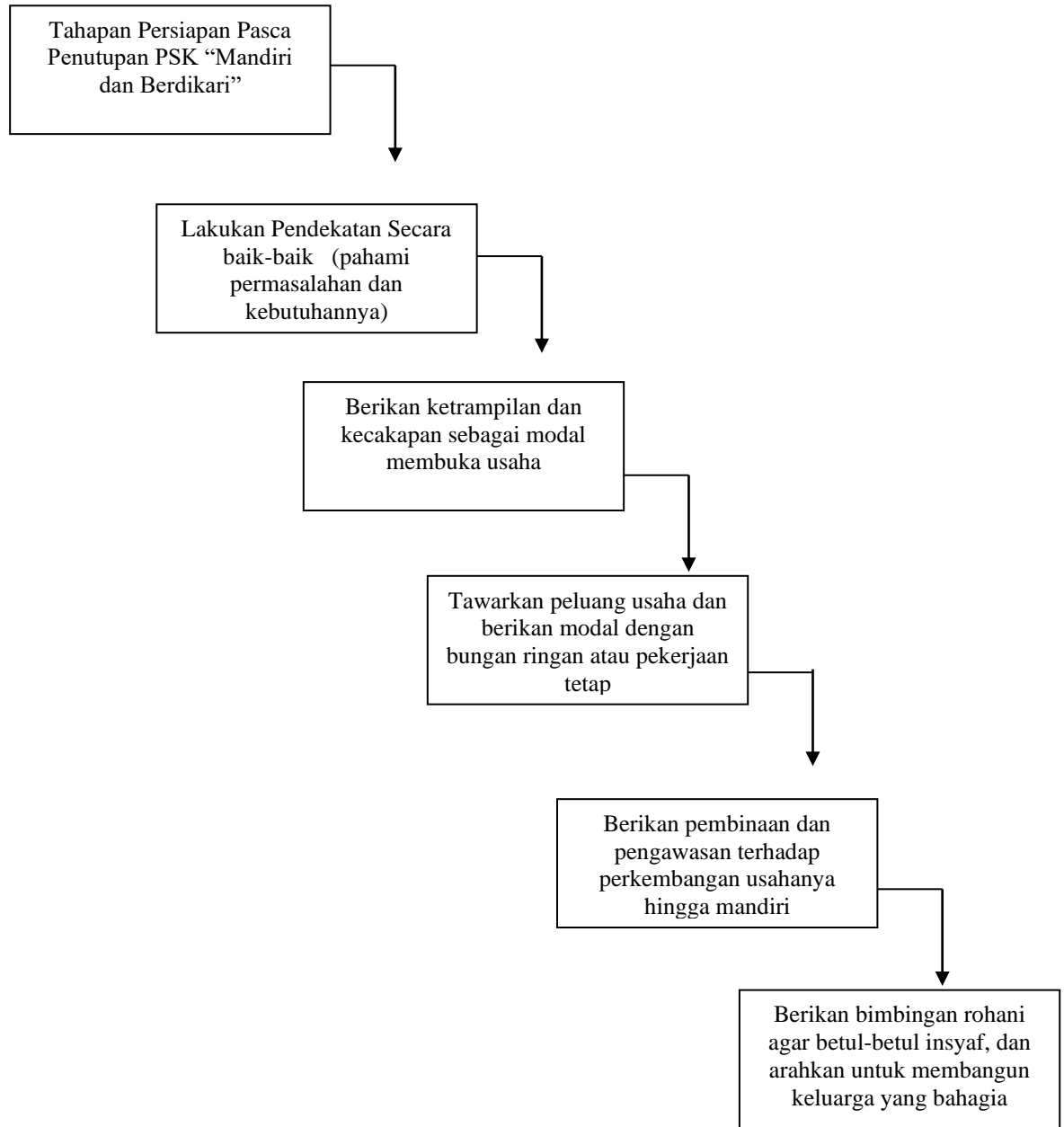
Ada beberapa alasan utama seseorang melakukan prostitusi :

1. Seseorang melakukan praktek prostitusi adalah masalah ekonomi
2. Rendahnya/terbatasnya akses pendidikan yang pernah dienyamnya
3. Persaingan ketat, dalam pencarian pekerjaan
4. Pendidikan moral yang kurang (perkembangan moral dianggap kurang)
5. Ketidakpuasan dengan posisinya saat ini (merasa berharga bila memiliki barang-barang mahal)

Sebenarnya para PSK sadar apa yang mereka lakukan melanggar norma-norma kehidupan, hanya saja mereka belum dapat menerapkan norma tersebut dalam kehidupan dan penghidupan mereka masih tetap menjadi PSK. Supaya PSK gang dolly betul-betul berhenti dari pekerjaannya pasca penutupan dan mencari penghidupan yang lebih layak lagi, untuk itu mereka perlu bekal pendidikan kecakapan hidup . Menurut Nurcahyani (2010) prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya tanpa mengabaikan usaha mencegah dan memperbaikinya. Ini merupakan bentuk tanggung jawab semua komponen (pemerintah, pihak swasta, profesional, dan masyarakat) untuk terus melakukan pembinaan dan pengawasan pasca penutupan lokalisasi.

Para PSK yang sudah dipulangkan dan diberi keterampilan melalui pembinaan, tidak hanya dilepas begitu saja setelah penutupan lokalisasi, tapi terus diberdayakan agar bisa mandiri. Dengan terus melakukan pendampingan, sehingga mereka tidak merasa ditinggalkan. "Untuk yang dari Surabaya dibina dan di karyakan dengan bisa menciptakan lapangan kerja yang halal, sementara yang di luar daerah, dipantau oleh pihak setempat untuk terus mengembangkan hasil-hasil karyanya, sebagai hasil ketrampilan/kecakapan yang menjadi bekalnya.

Tahapan Persiapan Pasca Penutupan PSK “Mandiri dan Berdikari”



G. SARAN

Permasalahan PSK tidak akan selesai bila tidak di dukung oleh banyak pihak, antara lain :

- 1) Keluarga

- a. Meningkatkan pendidikan anak-anak terutama mengenalkan pendidikan seks secara dini agar terhindar dari perilaku seks bebas.
 - b. Meningkatkan bimbingan agama sebagai tameng agar terhindar dari perbuatan dosa.
- 2) Masyarakat
- Meningkatkan kepedulian dan melakukan pendekatan terhadap kehidupan PSK atau mantan PSK. Dengan tidak menghakimi, dan melakukan penekanan dalam bentuk apapun
- 3) Pemerintah
- a. Memperbanyak tempat atau panti rehabilitasi.
 - b. Meregulasi undang-undang khusus tentang PSK.
 - c. Meningkatkan keamanan dengan lebih menggiatkan razia lokalisasi PSK untuk dijaring dan mendapatkan rehabilitasi.
- 4) Pihak Swasta
- a. Memberikan kesempatan menjalin kerja sama dan memberikan ketrampilan pengelola *home industri* untuk ikut melakukan pembinaan, sehingga para mantan PSK makin bisa mengembangkan diri .
 - b. Memberikan pinjaman modal dengan bunga lunak (Bank)
- 5) Profesional
- a. Para Rohaniawan
- Memberikan Bimbinglah mereka untuk menemukan Tuhan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang selalu siap dan terbuka dalam mengampuni dosa hamba-hambanya yang tidak musyrik. Buatlah bimbingan konseling secara berkelompok maupun secara individu yang berlandaskan agama.
- b. Psikolog,
- Memberikan konseling bagaimana meningkatkan rasa percaya diri terutama dalam menghadapi tekanan sosial pasca penutupan lokalisasi gang Dolly

DAFTAR PUSTAKA

- Astry Sandra Amalia. “*Dampak Lokalisasi PSK terhadap Masyarakat Sekitar (studi Kasus Di Jalan Soekarno-Hatta Km.10 Desa Purwajaya Kabupaten Kutai Kartanegara)*” . Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, 2012.
- Hasan Alwi, dkk. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” . Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Horton, Paul B, Hunt, Chester L. 1984. “Sosiologi”. Terjemahan : Amirudin Ram, Titas Sobari. Jakarta : Erlangga. 1987.
- Hurlock, Elizabeth B. “*Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”. Jakarta : Erlangga. 2002.
- Kartono Kartini. “*Patologi Sosial Jilid I*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Koentjoro. “*On The Spot Tutur Dari Sarang Pelacur*” . Yogyakarta : Tinta, 2004
- Purnomo Tjahyo, Ashadi Siregar. “*Dolly: Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*” : Grafiti Pers, 1982.
- Puspitosari Hesti, Pujileksono Sugeng, “*Waria dan Tekanan Sosial*”. Malang : UMM Press, 2005.
- Ranika Agustin Nurcahyani, “*Persepsi Pekerja Seks Komersial (PSK) tentang Norma Kehidupan dan Penghidupan Lokalisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang*” .2011 : thesis, Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- Merdeka.com. “Lokalisasi Bangunsari ditutup, eks PSK beralih profesi”Reporter : Moch. Andriansyah | Minggu, 17 November 2013 01:04
- Merdeka.com. “*Edisi Khusus Penutupan Dolly*”. Minggu, 17 November 2013/ 07:36:00
- TEMPO.CO, Surabaya. “*Prostitusi di Dolly, Siapa yang Diuntungkan?*”. Sabtu, 12 Oktober 2013 / 08:46.